

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

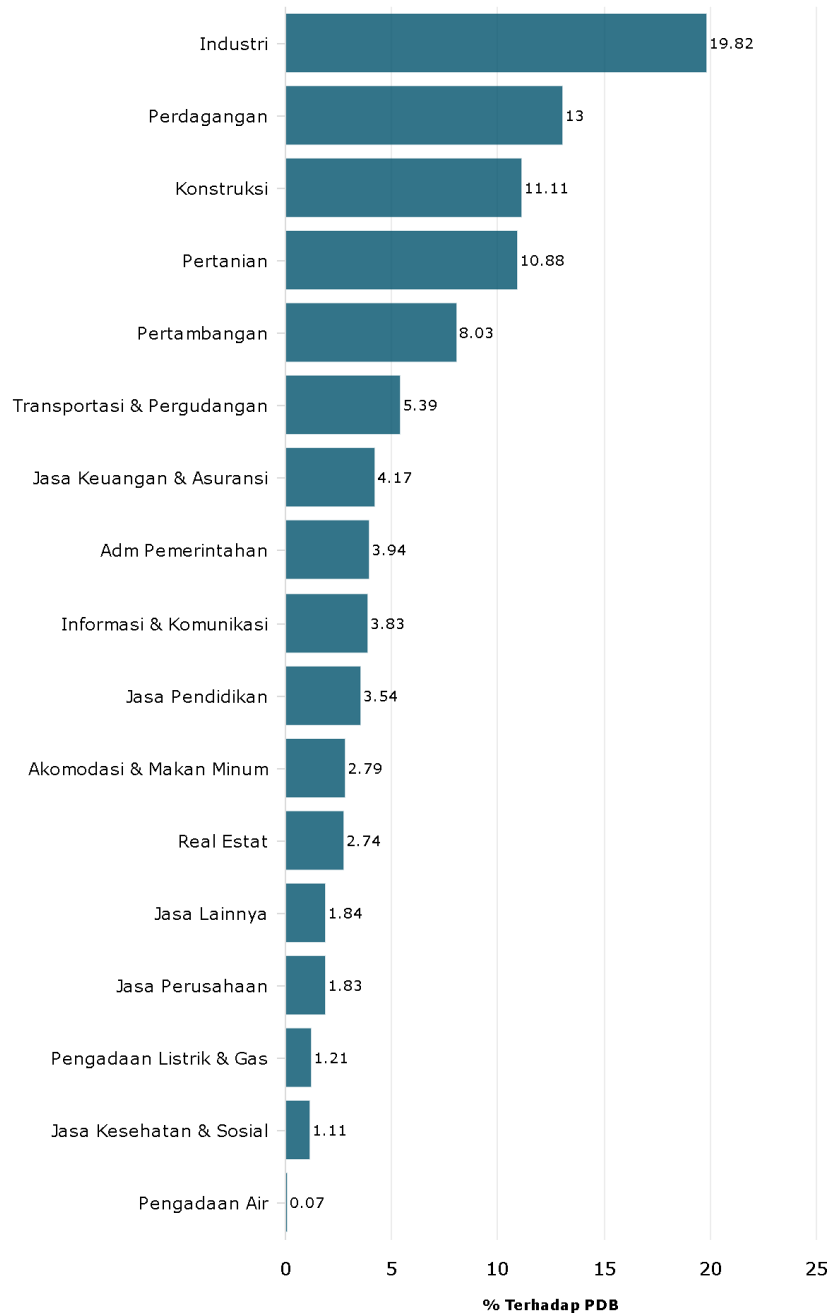
Sektor industri mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor industri diyakini sebagai *leading sector* (sektor pemimpin) bagi sektor-sektor yang lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Maksudnya adalah dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan jasa. Keadaan tersebut akan menyebabkan meluasnya peluang kerja yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat.

Secara umum sektor ini memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan penerimaan devisa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Produk Domestik Bruto (PDB) sektor industri tahun 2018 mencapai Rp. 2.947,3 triliun atau 19,82% terhadap PDB nasional yang sebesar Rp. 14.837 triliun.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik <https://www.bps.go.id/> diakses pada 16 Maret 2019

**Gambar 1.1**  
**Kontribusi Sektoral Terhadap PDB tahun 2018**



*Sumber: bps.go.id (2019)*

Artinya, sektor industri memiliki pengaruh yang besar dalam perekonomian di negara Indonesia. Tingginya pertumbuhan dan perkembangan industri manufaktur saat ini menyebabkan meningkatnya

permintaan konsumen terhadap produk dan pesatnya laju perekonomian. Berdasarkan data dari United Nations Industrial Development Organization (UNIDO), sektor manufaktur Indonesia merupakan nomor 4 tertinggi di dunia dengan menyumbang 22% terhadap PDB. Angka ini hanya di bawah Jerman (23%), Republik Rakyat China (27%) dan Korea Selatan (29%). Nilai tambah industri nasional Indonesia meningkat hingga USD34 miliar.<sup>2</sup>

Hal ini membuktikan bahwa perindustrian di Indonesia dapat diandalkan dan tidak kalah dibanding dengan negara maju yang lain. Hal ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan, apabila pemerintah bersama rakyat bekerja sama dalam memajukan sektor perindustrian di Indonesia.

Produk-produk industrialisasi selalu memiliki *terms of trade* yang tinggi dan menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan produk dari sektor-sektor lain. Hal ini dikarenakan sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat yang tinggi kepada pemakainya.

Industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) meliputi 5 buah sektor industri, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor industri logam dan sektor industri kecil.

Sektor aneka industri bisa meliputi industri otomotif, tekstil dan garment, kabel dan elektronika. Sektor ini juga bisa masuk ke dalam sektor bersiklus karena permintaannya yang dapat berubah-ubah. Sektor aneka industri

---

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik <https://www.bps.go.id/> diakses pada tanggal 16 Maret 2019

merupakan sektor yang rawan hancur ketika terjadi krisis karena krisis bisa melemahkan permintaan akan produk dari industri yang bisa berakibat kerugian bagi perusahaan di dalamnya. Namun ketika ekonomi menggeliat sektor ini juga akan mengikuti untuk menggeliat..<sup>3</sup> Awal tahun 2019 saham perusahaan sektor aneka industri mengalami penurunan sebesar 47,40 poin atau 3,41% ke posisi 1.342,21. Akibatnya di sepanjang tahun ini, indeks aneka industri negatif 3,74%.<sup>4</sup>

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Indeks Sektoral 2013-2019**

Sektoral	Indeks							%
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Ytd
Pertanian	2,139.96	2,262.50	1,574.154	1,864.249	1,616.307	1,564.424	1,654.225	5,74
Pertambangan	1,429.31	1,364.68	792.038	1,384.706	1,593.999	1,776.497	1,910.346	7,53
Industri Dasar	480.74	541.22	409.585	538.189	689.219	854.733	914.468	7
Aneka Industri	1,205.01	1,280.64	1,052.477	1,370.628	1,381.177	1,394.428	1,342,21	-3,74
Industri Konsumsi	1,782.09	2,134.81	2,058.894	2,324.281	2,861.391	2,569.287	2,647.903	3,06
Properti & Real Estate	337.00	514.39	476.720	517.810	495.510	447.752	465.646	4
Infrastruktur	930.40	1,156.47	983.225	1,055.587	1,183.708	1,064.290	1,158.374	8,84
Keuangan	540.33	730.57	673.055	811.893	1,140.837	1,175.670	1,255.754	6,81
Perdagangan	776.79	858.29	818.634	860.654	921.589	783.883	797.789	3

Sumber: *ojk.go.id* (data diolah), 2019

Jika dibandingkan dengan sektor industri yang lain, sektor aneka industri adalah sektor yang mengalami penurunan paling drastis. Hal ini dikarenakan sektor aneka industri bergantung pada keadaan perekonomian suatu negara, apabila perekonomian suatu negara tersebut sedang baik, maka keadaan

<sup>3</sup> Guntur Herlambang, *Stock dan Saham*, diakses dari <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct>, pada tanggal 15 Januari 2019 Pukul 11.00

<sup>4</sup> <https://www.idx.co.id/> diakses tanggal 16 Maret 2019

sektor aneka industri juga baik. Namun apabila perekonomian suatu negara sedang buruk, maka akan berimbas negatif terhadap sektor itu sendiri.

Saat ini terjadi penurunan harga saham pada sektor aneka industri, meskipun teknologi sedang berkembang pesat di Indonesia. Pesatnya permintaan akan barang elektronik dan otomotif seperti *handphone*, komputer, laptop, televisi, motor dan juga mobil tidak berdampak pada sektor Aneka Industri untuk ikut berkembang. Penurunan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti pemilu, persaingan global, inflasi juga suku bunga.

Akan tetapi meskipun terjadi penurunan harga saham pada sub sektor aneka industri, hal ini tidak mempengaruhi kontribusi sektor Industri terhadap PDB Indonesia. Sektor Industri tetap menjadi pemberi kontribusi terbesar untuk PDB dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dikarenakan sektor industri ditopang oleh sub sektor yang lain seperti industri makanan dan minuman, industri kimia, farmasi dan obat tradisional.

Sehingga dalam penelitian ini yang diangkat adalah perusahaan sektor Aneka Industri, untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi harga saham dalam sektor ini melalui rasio keuangan. Selain itu, sektor Aneka Industri juga telah mengalami penurunan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan sektor industri yang lain, meskipun produk yang dihasilkan oleh sektor ini sedang berkembang pesat. Hal ini menunjukkan bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi harga saham tidak hanya berasal dari luar perusahaan seperti keadaan perekonomian suatu negara, namun juga

dipengaruhi oleh keadaan internal perusahaan itu sendiri, seperti manajemen keuangan, kebijakan utang dan kebijakan dividen perusahaan tersebut.

Untuk menghadapi persaingan yang semakin tinggi, sektor Aneka Industri membutuhkan pendanaan dari sumber eksternal. Pendanaan dari sumber eksternal yang bisa digunakan yaitu, memasuki pasar modal dengan menerbitkan saham. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar yang memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang, baik surat utang (obligasi), saham, reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal digunakan untuk berinvestasi bagi pihak yang kelebihan dana (investor) dan bagi pihak yang kekurangan dana (emiten) dapat digunakan untuk memperoleh tambahan modal.<sup>5</sup>

Pasar modal memiliki peran penting untuk membantu perusahaan dalam mendapatkan modal. Pendanaan tidak hanya didapatkan dari sumber internal, namun juga dari sumber eksternal. Selain membantu perusahaan, hal ini juga akan menguntungkan investor yang menanamkan modal di perusahaan tersebut. Dengan menerbitkan saham, perusahaan mendapatkan suntikan dana dari masyarakat maupun dari perusahaan lain. Saham merupakan surat penyertaan modal pada perseroan terbatas. Dan merupakan salah satu instrumen yang paling banyak diminati oleh investor. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menganalisis harga saham yaitu pendekatan teknikal dan pendekatan fundamental. Masyarakat pada umumnya menggunakan

---

<sup>5</sup> Dr. Mohamad Samsul, 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya: Erlangga.

pendekatan fundamental yang digunakan untuk menganalisis harga saham di masa yang akan datang karena dalam pendekatan ini beranggapan bahwa setiap saham mempunyai nilai intrinsik.<sup>6</sup>

Selain pasar modal konvensional, terdapat pula pasar modal syariah. Pasar modal syariah adalah pasar modal yang seluruh mekanisme kegiatannya, terutama mengenai emiten, jenis efek yang diperdagangkan, dan mekanisme perdagangannya telah sesuai dengan prinsip syariah. Sejak November 2007, Bapepam dan LK telah mengeluarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang berisi daftar saham syariah yang ada di Indonesia. Keberadaan DES tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh BEI dengan meluncurkan *Indeks Saham Syariah Indonesia* (ISSI) pada tanggal 12 Mei 2011. Konstituen ISSI terdiri dari seluruh saham syariah yang tercatat di BEI.<sup>7</sup>

Pasar modal syariah menjadi jawaban bagi calon investor yang ingin menanamkan modalnya di pasar modal namun tidak perlu khawatir terhadap kehalalan dari transaksi maupun pendapatan yang diterima dari kegiatan jual beli tersebut. Pasar modal syariah menjadi bukti bahwa menanam saham di pasar modal bukanlah sebuah kegiatan perjudian yang selama ini ditakutkan oleh berbagai pihak.

Adanya penawaran saham yang dilakukan oleh perusahaan dan tingginya permintaan saham oleh investor mengakibatkan munculnya kesepakatan harga yaitu harga saham. Menurut Hartono Harga saham adalah harga yang

---

<sup>6</sup> Aziz, Abdul. 2010. *Manajemen Investasi Syariah*. Bandung: Alfabeta. Hlm: 84

<sup>7</sup> Djoko Muljono, *Buku Pintar Akuntansi dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: ANDI, 2015), hlm. 448.

terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar.<sup>8</sup>

Harga saham mencerminkan juga nilai suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor yang mengakibatkan naiknya harga saham perusahaan. Maupun sebaliknya jika perusahaan sedang mengalami prestasi yang buruk, maka para investor akan menjual sahamnya yang berakibat pada menurunnya harga saham. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dinilai dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (*emiten*).

Berikut adalah tabel rata-rata harga saham 27 perusahaan aneka industri yang terdaftar didalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI):

**Tabel 1.2**  
**Harga Saham Sektor Aneka Industri di ISSI**  
**Periode 2013-2017**

No	Kode	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADMG	285	192	115	129	191
2	ASII	6942	7183	6.760	7.450	8.285
3	AUTO	3950	3903	2.494	1.993	2.495
4	BATA	889	985	1.051	848	760
5	BRAM	2591	3005	5.003	5.073	9.306
6	GDYR	1898	1751	1.859	2.297	1.863
7	GJTL	2406	1750	882	1.013	937
8	IKBI	327	249	263	350	367
9	INDR	1222	938	800	729	1.070
10	INDS	2434	2091	826	690	1.015
11	KBLI	212	141	120	222	465
12	KBLM	165	152	136	224	311
13	LPIN	956	1110	1.250	975	1.154
14	MASA	384	343	294	210	235
15	NIPS	259	308	509	471	444

<sup>8</sup> Samsul, Mohammad. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Surabaya: Erlangga



No	Kode	2013	2014	2015	2016	2017
16	PBRX	418	431	532	470	500
17	PRAS	260	205	159	167	215
18	PTSN	101	94	77	63	135
19	RICY	178	176	165	151	155
20	SCCO	4856	4095	3782	5339	8704
21	SMSM	698	1037	1.176	1.117	1130
22	SSTM	115	82	72	157	447
23	STAR	50	50	57	55	68
24	TFCO	527	689	753	832	872
25	TRIS	431	381	329	295	304
26	UNIT	351	337	296	241	269
27	VOKS	238	158	162	229	312
Rata-rata		1227,52	1179,111	1108,222	770,68	1277,72

Sumber : Investing.com (Data diolah)

Bagi para investor yang bersedia mengambil resiko memiliki pandangan bahwa semakin tinggi tingkat resiko suatu perusahaan, akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diharapkan sebagai hasil atau imbalan terhadap resiko tersebut. Selanjutnya dividen yang diterima pada saat ini akan mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada *capital gain* yang akan diterima dimasa yang akan datang . Dengan demikian investor yang tidak bersedia berspekulasi akan lebih menyukai dividen daripada *capital gain*.<sup>9</sup>

Investor lebih menyukai dividen dibandingkan dengan *capital gain* dikarenakan karena menerima dividen tunai merupakan bentuk dari kepastian yang berarti mengurangi risiko. Harapan pembayaran dividen saat ini terjadi karena ada anggapan bahwa mendapat dividen saat ini risikonya lebih kecil daripada mendapat *capital gain* di masa yang akan datang.

Kebijakan dividen perusahaan tergambar pada *dividend payout ratio*

---

<sup>9</sup> Prihantono, *Pasar Modal* 2003, Jakarta : Garuda 2013

(DPR) yaitu presentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai. Rasio ini melihat bagian pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan.<sup>10</sup>

Pertimbangan mengenai *dividend payout ratio* (DPR) diduga sangat berkaitan dengan kinerja perusahaan. bila kinerja perusahaan baik maka perusahaan tersebut akan mampu menetapkan besarnya DPR sesuai dengan harapan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan perusahaan.

Berikut adalah tabel nilai *dividend payout ratio* (DPR) perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Indeks Saham Syariah periode 2013-2017:

**Tabel 1.3**  
***Dividend Payout Ratio* (DPR) Aneka Industri di ISSI**  
**Periode 2013-2017**

No	Kode	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADMG	0%	0%	0%	0%	0%
2	ASII	45%	46%	61%	30%	24%
3	AUTO	49%	48%	124%	41%	31%
4	BATA	3529%	54%	6%	75%	0%
5	BRAM	167%	0%	31%	21%	22%
6	GDYR	17%	32%	7500%	0%	43%
7	GJTL	77%	13%	11%	0%	0%
8	IKBI	29%	36%	28%	0%	0%
9	INDR	0%	0%	0%	0%	0%
10	INDS	102%	52%	5500%	0%	29%
11	KBLI	44%	0%	0%	8%	11%
12	KBLM	43%	0%	45%	16%	13%
13	LPIN	0%	0%	0%	0%	0%
14	MASA	0%	1%	0%	0%	0%
15	NIPS	0%	0%	0%	0%	0%

<sup>10</sup> Lidia Desiana, *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Pemahaman*, (Palembang: NoerFikri, 2018), hlm.227

No	Kode	2013	2014	2015	2016	2017
16	PBRX	0%	5%	5%	6%	11%
17	PRAS	0%	0%	0%	0%	0%
18	PTSN	0%	0%	0%	0%	0%
19	RICY	0%	19%	24%	18%	0%
20	SCCO	49%	23%	26%	14%	23%
21	SMSM	28%	57%	169%	190%	23%
22	SSTM	0%	0%	0%	0%	0%
23	STAR	0%	0%	0%	0%	0%
24	TFCO	0%	0%	0%	0%	0%
25	TRIS	26%	43%	43%	160%	500%
26	UNIT	0%	0%	0%	0%	0%
27	VOKS	106%	0%	0%	0%	51%
Rata-rata		160%	16%	503%	21%	29%

Sumber: *idx.co.id* (data diolah)

Kinerja perusahaan menjadi tolak ukur para investor untuk melakukan investasi. Investor yang akan melakukan investasi di pasar modal perlu mempunyai pengetahuan yang cukup dan pengalaman untuk menganalisis efek mana yang akan dibeli, dijual dan dipertahankan (tetap dimiliki). Pengetahuan yang cukup tersebut dapat berupa cara menganalisis laporan keuangan perusahaan terhadap harga sahamnya. Kinerja keuangan dapat diukur dengan banyak indikator, salah satunya analisis laporan keuangan.

Analisis kinerja keuangan membantu perusahaan dan juga calon investor untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan tersebut, baik dari sisi keuangan maupun manajemen. Sehingga perusahaan dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dan dapat mengantisipasi hal tersebut dengan baik. Bagi investor, penting untuk mengetahui kinerja perusahaan sebelum menanamkan modal di perusahaan tersebut untuk memilih mana perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan yang kurang baik. Analisis kinerja

keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas dan solvabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.<sup>11</sup> Rasio profitabilitas merupakan rasio yang paling penting untuk diperhatikan oleh calon investor, karena rasio ini mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Semakin tinggi laba perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan yang baik akan memberikan ketenangan dan keyakinan bagi calon investor yang akan menanamkan modal di perusahaan tersebut.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM). EPS disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.<sup>12</sup> EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan nilai EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan.<sup>13</sup>

Adapun data dari nilai *Earning Per Share* (EPS) perusahaan sektor aneka

---

<sup>11</sup> Lidia Desiana, *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Pemahaman*, (Palembang: NoerFikri, 2018), hlm.214

<sup>12</sup> Ibid., hlm.220

<sup>13</sup> Ibid, hlm. 224

industri di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2013-2017 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
***Earning Per Share (EPS) Sektor Aneka Industri di ISSI***  
**Periode 2013-2014**

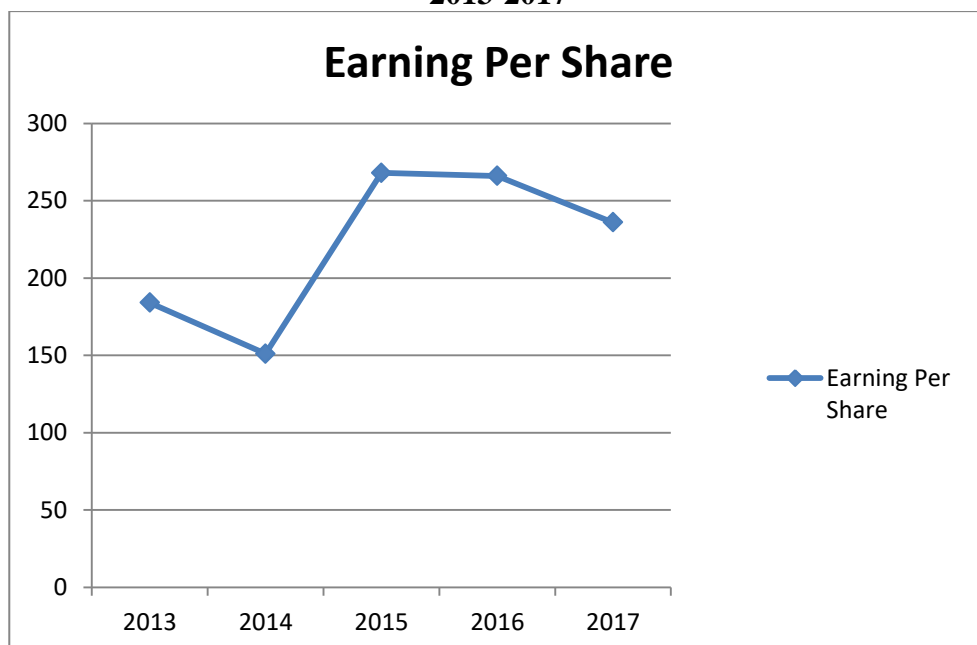
No	Kode	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADMG	4	85	85	75	29
2	ASII	480	474	357	374	466
3	AUTO	222	180	66	87	114
4	BATA	34	54	99	32	41
5	BRAM	150	430	324	600	695
6	GDYR	1555	951	4	56	30
7	GJTL	35	77	89	179	12
8	IKBI	238	56	98	98	56
9	INDR	9	70	210	28	43
10	INDS	279	193	1	75	173
11	KBLI	18	17	28	83	90
12	KBLM	7	18	11	19	39
13	LPIN	403	194	665	2394	1807
14	MASA	561	84	4209	1024	1234
15	NIPS	47	34	21	40	27
16	PBRX	47	22	19	32	19
17	PRAS	18	16	18	3	4
18	PTSN	11	26	1	11	4
19	RICY	11	21	17	17	19
20	SCCO	509	665	773	1656	1310
21	SMSM	214	271	74	79	87
22	SSTM	11	10	9	13	20
23	STAR	9	4	2	6	9
24	TFCO	28	14	4	18	9
25	TRIS	35	23	23	5	1
26	UNIT	6	3	6	11	8
27	VOKS	47	102	33	192	39
Rata-rata		184	151	268	266	236

Sumber : *Idx.co.id (data diolah) 2019*

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat perkembangan *earning per share* perusahaan yang tergabung dalam sektor Aneka Industri periode 2013-2017.

Terjadi fluktuasi *earning per share* disetiap tahunnya dimana terdapat perusahaan yang cenderung stabil mempertahankan *earning per share* dan ada pula yang mengalami penurunan drastis. Secara keseluruhan *earning per share* perusahaan sektor Aneka Industri mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 117 poin dari tahun sebelumnya 2014 yaitu 151 menjadi 268. Dan penurunan paling drastis terjadi pada tahun 2014 sebesar 33 poin.

**Grafik 1.1**  
**Perkembangan *Earning Per Share* Sektor Aneka Industri di ISSI Periode 2013-2017**



Sumber : *Idx.co.id* (data diolah) 2019

EPS yang besar menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat kemakmuran kepada para pemegang saham, sebaliknya EPS yang lebih kecil menandakan bahwa perusahaan gagal dalam memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham. Oleh karena itu bagi para calon

investor wajib untuk mencari perusahaan dengan EPS yang meningkat dari waktu ke waktu. Sehingga melihat nilai EPS dari waktu ke waktu merupakan ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan.

Selain EPS, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM). Rasio profit margin atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.<sup>14</sup>

Berikut tabel *Net Profit Margin* (NPM) pada sektor aneka industri periode 2013-2017:

**Tabel 1.4**  
***Net Profit Margin* (NPM) Sektor Aneka Industri di ISSI**  
**Periode 2013-2017**

No	Kode	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADMG	-0,10%	-5,50%	-7,80%	-7,30%	-2,40%
2	ASII	12%	11%	8%	10%	11%
3	AUTO	8,80%	7,10%	2,70%	3,20%	4,10%
4	BATA	5%	7%	13%	4%	5%
5	BRAM	2,41%	6,64%	6,05%	10,12%	10,16%
6	GDYR	3%	2%	0%	1%	-1%
7	GJTL	1%	2%	-2,40%	4,60%	0,30%
8	IKBI	0,70%	1,20%	1,60%	3,80%	0,80%
9	INDR	0,10%	0,60%	1,50%	0,20%	0,30%
10	INDS	24,20%	6,90%	0,10%	3,00%	5,80%
11	KBLI	2,94%	3,39%	4,39%	11,45%	10,25%

<sup>14</sup> Lidia Desiana, *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Pemahaman*, (Palembang: NoerFikri, 2018), hlm.28

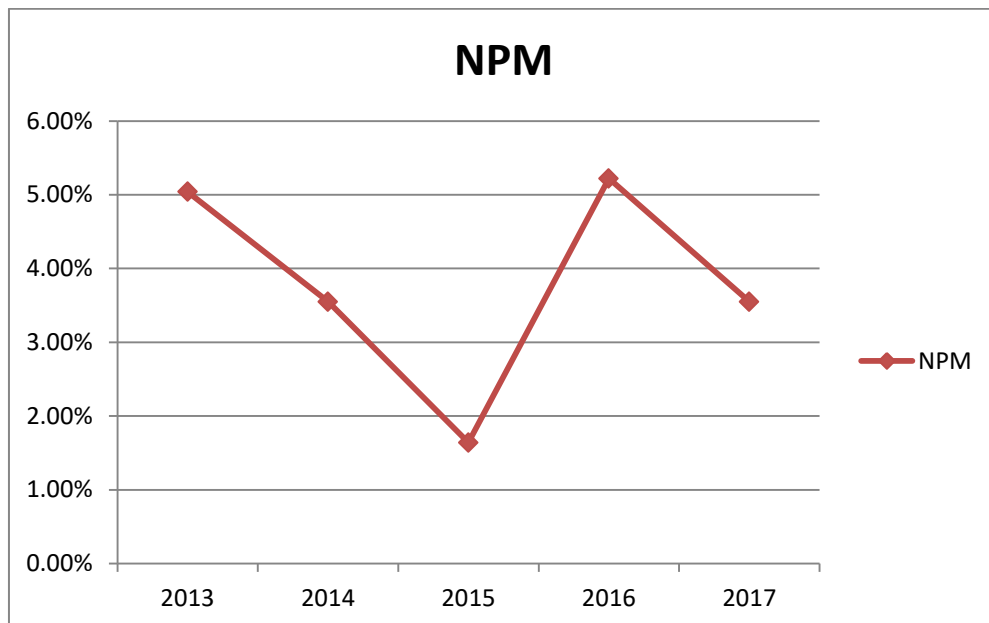
No	Kode	2013	2014	2015	2016	2017
12	KBLM	0,70%	2,20%	1,20%	2,15%	3,62%
13	LPIN	0,11%	-13%	-23%	-45%	-86%
14	MASA	0,3%	0,20%	-11%	-3%	-3%
15	NIPS	0,10%	0,12%	0,11%	0,15%	0,12%
16	PBRX	3,08%	2,99%	2,06%	2,76%	1,40%
17	PRAS	28%	25%	11%	-8%	-4%
18	PTSN	0,60%	2,30%	0,57%	1,33%	0,27%
19	RICY	1%	1%	1%	1%	1%
20	SCCO	2,79%	3,69%	4,50%	10,08%	6,07%
21	SMSM	13%	15%	15%	16%	15%
22	SSTM	-2%	-2%	-3%	-4%	-7%
23	STAR	0,21%	0,15%	0,12%	0,36%	0,52%
24	TFCO	-1%	-2%	-1%	1	1
25	TRIS	6,90%	4,70%	4,40%	2,40%	2,60%
26	UNIT	0,82%	0,34%	0,33%	0,83%	1,03%
27	UNTX	20,04%	20,59%	15,50%	17,26%	16,05%
28	VOKS	1,60%	-4,30%	1%	7,90%	7,36%
Rata-rata		5,04%	3,55%	1,64%	5,22%	3,55%

Sumber: idx.co.id (data diolah (2019))

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat perkembangan *net profit margin* perusahaan yang tergabung dalam sektor Aneka Industri periode 2013-2017. Terjadi fluktuasi *net profit margin* disetiap tahunnya dimana terdapat perusahaan yang cenderung stabil mempertahankan *net profit margin* dan ada pula yang mengalami penurunan drastis. Secara keseluruhan *net profit margin* perusahaan sektor Aneka Industri mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,8% poin dari tahun sebelumnya 2015 yaitu 1,64% menjadi 5,22%. Dan penurunan paling drastis terjadi pada tahun 2015 sebesar 1,91%.



**Grafik 1.2**  
**Perkembangan *Net Profit Margin* Sektor Aneka Industri di ISSI Periode 2013-2017**



Sumber : *Idx.co.id (data diolah) 2019*

Apabila rasio NPM perusahaan besar maka menunjukkan bahwa perusahaan berkinerja dengan baik, karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktifitas penjualannya, sehingga digunakan investor dalam mengambil keputusan apakah membeli saham emiten tersebut, karena laba bersih yang meningkat berpengaruh pada minat investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut, yang pada akhirnya akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut meningkat.

Faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham selanjutnya adalah rasio solvabilitas. Rasio Solvabilitas atau sering juga disebut Rasio Leverage (*Leverage Ratio*) adalah suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya seperti

pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir atas hutang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya.

Indikator dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.<sup>15</sup>

Berikut tabel nilai *Debt to Asset Ratio* perusahaan sektor aneka industri periode 2013-2017:

**Tabel 1.5**  
***Debt to Asset Ratio* (DAR) Perusahaan Aneka Industri di ISSI**  
**Periode 2013-2017**

No	Kode	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADMG	40%	40%	60%	60%	60%
2	ASII	50%	50%	50%	50%	50%
3	AUTO	24%	29%	29%	27%	27%
4	BATA	42%	45%	31%	31%	32%
5	BRAM	31,87%	42,05%	37,32%	33,21%	28,11%
6	GDYR	50%	55%	53%	50%	57%
7	GJTL	60%	60%	70%	70%	70%
8	IKBI	17%	19%	19%	19%	20%
9	INDR	60%	60%	60%	70%	60%
10	INDS	20,20%	19,90%	24,90%	16,50%	11,90%
11	KBLI	30%	31%	34%	29%	41%
12	KBLM	58,80%	55,20%	54,70%	49,80%	35,93%
13	LPIN	26%	30%	60%	90%	11%
14	MASA	40%	40%	42%	44%	49%
15	NIPS	70,60%	51,76%	60,65%	52,61%	53,60%
16	PBRX	57,64%	44,17%	51,26%	56,18%	59,05%
17	PRAS	49%	47%	53%	57%	56%
18	PTSN	35%	25%	23%	24%	25%

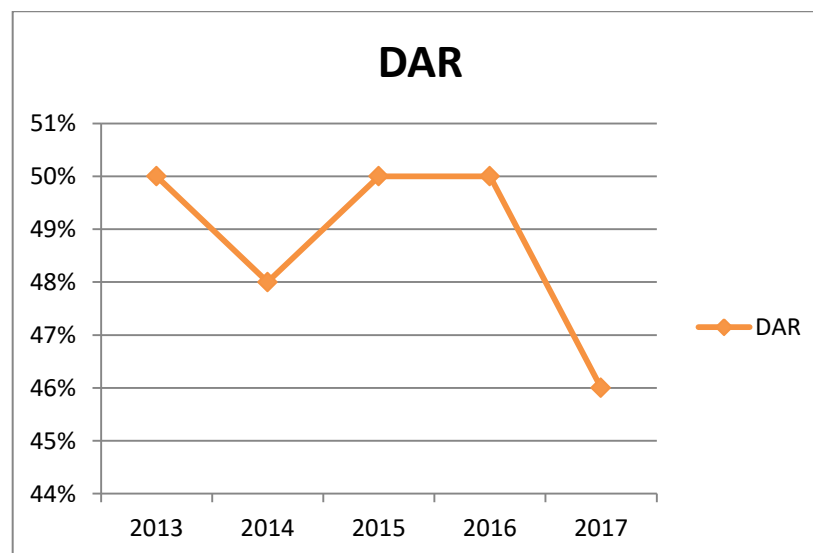
<sup>15</sup> Ibid. Hlm. 209-210

No	Kode	2013	2014	2015	2016	2017
19	RICY	66%	67%	67%	68%	69%
20	SCCO	59,84%	50,82%	47,98%	50,19%	32,04%
21	SMSM	41%	34%	35%	30%	25%
22	SSTM	42%	62%	62%	63%	65%
23	STAR	34,,63%	36,68%	32,83%	29,00%	20,24%
24	TFCO	19%	16%	9%	10%	11%
25	TRIS	36,50%	40,90%	42,70%	45,80%	34,60%
26	UNIT	47,45%	45,01%	47,24%	43,63%	42,48%
27	UNTX	194,40%	183,70%	186,20%	185%	193%
28	VOKS	69,30%	66,80%	67%	59,89%	61,42%
Rata-rata		50%	48%	50%	50%	46%

Sumber : *Idx.co.id* (data diolah) 2019

Berdasarkan tabel 1.5 dapat dilihat perkembangan *debt to asset ratio* perusahaan yang tergabung dalam sektor Aneka Industri periode 2013-2017. Terjadi fluktuasi *debt to asset ratio* disetiap tahunnya dimana terdapat perusahaan yang cenderung stabil mempertahankan *debt to asset ratio* dan ada pula yang mengalami penurunan drastis. Namun secara keseluruhan *debt to asset ratio* perusahaan sektor Aneka Industri pada tahun 2013-2017 bergerak cukup stabil yaitu pada tahun 2013 sebesar 50%, 2014 sebesar 48%, 2015 sebesar 50%, 2016 sebesar 50% dan 2017 sebesar 46%.

**Grafik 1.3**  
**Perkembangan *Debt to Asset Ratio* Sektor Aneka Industri di ISSI Periode 2013-2017**



Sumber : *Idx.co.id* (data diolah) 2019

Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak dan akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Demikian pula sebaliknya, apabila rasionya rendah semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, mengindikasikan adanya *research gap* dari variabel independen yang mempengaruhi harga saham, yaitu sebagai berikut:

<sup>16</sup> Ibid. Hlm. 210

**Tabel 1.6**  
**Research Gap EPS terhadap Harga Saham**

	Hasil Penelitian	Penelitian
Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham	Terdapat pengaruh positif terhadap harga saham.	Dinda Alfianti A. dan Sonja Andarini. (2017). <sup>17</sup>
	Terdapat pengaruh negatif terhadap harga saham	Melisa Djunaidi. (2015) <sup>18</sup>
	Tidak terdapat pengaruh terhadap harga saham	1. Meythi, Tan Kwang En, dan Linda. (2011) <sup>19</sup> 2. Daniarto Raharjo, Dul Muid. (2013) <sup>20</sup> 3. Ema Novasari. (2013) <sup>21</sup>

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber (2019)

Pengaruh EPS terhadap harga saham yang diteliti oleh Dinda Alfianti dan Sonja Andarini menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap saham. penelitian yang dilakukan oleh Melisa Djunaidi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara EPS terhadap harga saham. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meythi, Tan Kwang En dan Linda, Daniarto Raharjo, dan Ema Novasari yang menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

<sup>17</sup> Alfianti, Dinda dan Sonja Andarini. 2017. *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Bisnis Indonesia Vol. 8 April 2017

<sup>18</sup> Djunaidi, Melisa. 2015. *Pengaruh EPS, ROA dan ROE Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*.

<sup>19</sup> Meythi, Tan Kwang En dan Linda. 2011. *Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi, Vol 10, No 2

<sup>20</sup> Raharjo, Daniarto. 2013. *Analisis Pengaruh Faktor-faktor Fundamental Terhadap Perubahan Harga Saham*. Diponegoro Journal of Accounting Volume 2, nomor 2 Tahun 2013.

<sup>21</sup> Novasari, Ema. 2013. "Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile yang Go Public di BEI tahun 2009-2011.

**Tabel 1.7**  
**Research Gap Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham**

	Hasil Penelitian	Penelitian
Pengaruh NPM Terhadap Harga Saham	Terdapat pengaruh positif terhadap harga saham.	Canggih Dwi R. P. (2010) <sup>22</sup>
	Terdapat pengaruh negatif terhadap harga saham	Alfian Hidayah dan Siti Solikhah. (2017) <sup>23</sup>
	Tidak terdapat pengaruh terhadap harga saham	Chairunnisa M.P dan Erna Hermawati. (2013) <sup>24</sup>

Sumber : Dikumpulkan dari berbagai sumber (2019)

Pengaruh NPM terhadap harga saham yang diteliti oleh Canggih Dwi R.P menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara NPM terhadap harga saham. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Alfian Hidayah dan Siti Solikhah menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara NPM terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Chairunnisa M.P dan Erna Hermawati yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara NPM terhadap harga saham.

**Tabel 1.8**  
**Research Gap Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap Harga Saham**

	Hasil Penelitian	Penelitian
Pengaruh DAR Terhadap Harga Saham	Terdapat pengaruh positif terhadap harga saham.	Sari Wardani. (2015) <sup>25</sup>

<sup>22</sup> Putra, Canggih Dwi R. 2010. *Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham di Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI.*

<sup>23</sup> Hidayah, Alfian dan Siti Solikhah. 2017. *Pengaruh Profitabilitas (NPM dan ROA) Terhadap Harga Saham. Perusahaan yang Terdaftar di JII.*

<sup>24</sup> Putri, Chairunnisa dan Erna Hermawati. 2013. *Pengaruh NPM dan Pendapatan ROE pada Harga Saham Perusahaan yang Tercatat di BEI.* UPN Veteran Jakarta

<sup>25</sup> Wardani, Sari. 2015. *Pengaruh DAR, DER dan ROA Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Bahan Konsumsi yang Terdaftar di BEI.* Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

	Terdapat pengaruh negatif terhadap harga saham	Novita Putri Anindita. (2017) <sup>26</sup>
	Tidak terdapat pengaruh terhadap harga saham	Tri Suciyati dan Yosua Eko Susilo. (2011) <sup>27</sup>

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber (2019)

Pengaruh DAR terhadap harga saham yang diteliti oleh Sari Wardani menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Novita Putri Anindita menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara DAR terhadap harga saham. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Suciyanti dan Yosua Eko Susilo yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara DAR terhadap harga saham.

**Tabel 1.9**  
**Research Gap Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Harga Saham**

	Hasil Penelitian	Penelitian
Pengaruh DPR Terhadap Harga Saham	Terdapat pengaruh positif terhadap harga saham.	Binsar Sihombing, SE., M.Si. (2013) <sup>28</sup>
	Terdapat pengaruh negatif terhadap harga saham	Niken May Wulan Ningrum. (2017) <sup>29</sup>
	Tidak terdapat pengaruh terhadap harga saham	Fransiska FW. Bailia. (2016) <sup>30</sup>

Sumber : Dikumpulkan dari berbagai jurnal (2019)

<sup>26</sup> Anindita, Novita Putri. 2017. *Pengaruh CR, ROE, ROA, DAR dan DER Terhadap Harga Saham*

<sup>27</sup> Suciyati, Tri dan Yosua Eko Susilo. 2011. *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate*. Jurnal Unmuh Jember.

<sup>28</sup> Sihombing, Binsar. 2013. *Pengaruh DPR, ROA dan Penjualan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*.

<sup>29</sup> Ningrum, Niken May Wulan. 2017. *Pengaruh DPR, ROA, ROE dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Simki-Economic Vol.01 N0.07/2017

<sup>30</sup> Bailia, Fransiska F.W. 2016. *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, DPR dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Property di BEI*. Jurnal Bekala Ilmiah Efisiensi Vol. 16 No.03/2016

Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara DPR terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmala yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara DPR terhadap harga saham.

**Tabel 1.10**  
**Research Gap Earning Per Share (EPS) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR)**

Pengaruh EPS Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)	Terdapat pengaruh positif terhadap <i>dividend payout ratio</i> (DPR)	Olivia Diantini dan Ida Bagus Badjra. (2016) <sup>31</sup>
	Terdapat pengaruh negatif terhadap <i>dividend payout ratio</i> (DPR)	Yulian Bayu Ganar. (2018) <sup>32</sup>
	Tidak terdapat pengaruh	Pamungkas.(2017) <sup>33</sup>

Sumber : Dikumpulkan dari berbagai jurnal (2019)

Pengaruh EPS terhadap kebijakan dividen yang diteliti oleh Liya Ariyanti, Rita Andini dan Edi Budi Santoso menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Yulian Bay Ganar menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara EPS dan DPR. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Pamungkas yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara EPS terhadap kebijakan dividen.

<sup>31</sup> Diantini, Olivia dan Ida Bagus Badjra. 2016. *Pengaruh EPS, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan dan CR Terhadap Kebijakan Dividen*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 05 No. 11/2016

<sup>32</sup> Ganar, Yulian Bayu. 2018. *Pengaruh CR, NPM, ROE dan EPS Terhadap DPR Pada Perusahaan yang Teraftar di BEI*. Jurnal Disrupsi Bisnis, Vol. 1 No.1/ 2018

<sup>33</sup> Pamungkas. 2017. *Pengaruh ROE, DER, CR dan EPS terhadap Kebijakan Dividen (DPR)*. E-Jurnal Unitomo.



**Tabel 1.11**  
**Research Gap Net Profit Margin (NPM) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR)**

Pengaruh NPM Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)	Terdapat pengaruh positif terhadap <i>dividend payout ratio</i> (DPR)	1. Karlinda Jalung 2. Maryam Mangantar 3. Yunita Mandagie (2017) <sup>34</sup>
	Terdapat pengaruh negatif terhadap <i>dividend payout ratio</i> (DPR)	Yulian Bayu Ganar (2018) <sup>35</sup>
	Tidak terdapat pengaruh	Tella Suroya Dewi. (2019) <sup>36</sup>

Sumber : Dikumpulkan dari berbagai jurnal (2019)

Pengaruh NPM terhadap kebijakan dividen yang diteliti oleh Liya Ariyanti, Rita Andini dan Edi Budi Santoso menunjukkan terdapat hubungan antara NPM terhadap kebijakan dividen. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulian Bayu Ganar yang menunjukkan terdapat pengaruh negatif antara NPM terhadap DPR. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Tella Suroya Dewi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara NPM terhadap kebijakan dividen.

<sup>34</sup> Jalung, Karlinda, Maryam Mangantar dan Yunita Mandagie. 2017. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi DPR Pada Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI*. ISSN 2303-1174

<sup>35</sup> Ganar, Yulian Bayu. 2018. *Pengaruh CR, NPM, ROE dan EPS Terhadap DPR Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Disrupsi Bisnis, Vol. 1 No.1/ 2018

<sup>36</sup> Dewi, Tella Suroya. 2019. *Pengaruh NPM, ROA, CR, DER, Firm Size Terhadap DPR Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Umrah Tanjung Pinang, Riau.

**Tabel 1.12**  
**Research Gap Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR)**

Pengaruh DAR Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)	Terdapat pengaruh positif terhadap <i>dividend payout ratio</i> (DPR)	Jensen et al (2012) <sup>37</sup>
	Terdapat pengaruh negatif terhadap <i>dividend payout ratio</i> (DPR)	1. Hendika Arga Permana 2. Lina Nur Hidayati (2015) <sup>38</sup>
	Tidak terdapat pengaruh	Chang dan Rhee, Sutrisno (2015) <sup>39</sup>

Sumber : Dikumpulkan dari berbagai jurnal (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Jensen Et Al menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara DAR terhadap kebijakan dividen. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno, Chang dan Ree yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara DAR terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua kejadian Empiris sesuai dengan teori yang ada. Hal ini diperkuat dengan adanya Research gap dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Berdasarkan latar belakang diatas maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Earning Per Share*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Harga Saham dengan *Dividend Payout Ratio* sebagai Variabel**

<sup>37</sup> Jensen. 2012. *Pengaruh CR, ROA, DER dan DAR Terhadap Kebijakan Dividen (DPR) Perusahaan Industri Bahan Konsumsi yang Terdaftar di BEI*.

<sup>38</sup> Permana, Handika Arga dan Lina Nur Hidayati. 2015. *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Kebijakan Utang Terhadap Kebijakan Dividen (DPR) Perusahaan yang terdaftar di JII*.

<sup>39</sup> Chang dan Rhee, Sutrisno. 2015. *Pengaruh NPM, DER dan DAR Terhadap DPR Perusahaan Sub-sektor Industri Textile yang Terdaftar di BEI*.

## **Intervening Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia”**

### **B. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, maka dalam penelitian ini diberikan pembatasan masalah agar tidak terjadi suatu penyimpangan masalah. Oleh karena itu, penulismemfokuskan pada pembahasan atas Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Asset Ratio* (DAR), Dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar ISSI.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap *dividend payout ratio* (DPR) perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di ISSI?
2. Bagaimana pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap *dividend payout ratio* (DPR) perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di ISSI?
3. Bagaimana pengaruh *debt to asset ratio* (DAR) terhadap *dividend payout ratio* (DPR) perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di ISSI?
4. Bagaimana pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di ISSI ?

5. Bagaimana pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di ISSI ?
6. Bagaimana pengaruh *debt to asset ratio* (DAR) terhadap harga saham perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di ISSI ?
7. Bagaimana pengaruh *dividend payout ratio* (DPR) terhadap harga saham perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di ISSI ?
8. Apakah *dividend payout ratio* (DPR) memediasi hubungan antara *earning per share* (EPS) terhadap harga saham ?
9. Apakah *dividend payout ratio* (DPR) memediasi hubungan antara *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham ?
10. Apakah *dividend payout ratio* (DPR) memediasi hubungan antara *debt to asset ratio* (DAR) terhadap harga saham ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap *dividend payout ratio* (DPR) perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di ISSI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap *dividend payout ratio* (DPR) perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di ISSI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *debt to asset ratio* (DAR) terhadap *dividend payout ratio* (DPR) perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di ISSI.
4. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di ISSI.

5. Untuk mengetahui pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di ISSI.
6. Untuk mengetahui pengaruh *debt to asset ratio* (DAR) terhadap harga saham perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di ISSI.
7. Untuk mengetahui pengaruh *dividend payout ratio* (DPR) terhadap harga saham perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di ISSI.
8. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham dengan dimediasi *dividend payout ratio* (DPR).
9. Untuk mengetahui pengaruh *debt to asset ratio* (DAR) terhadap harga saham dengan dimediasi *dividend payout ratio* (DPR).
10. Untuk mengetahui pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham dengan dimediasi *dividend payout ratio* (DPR).

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi atau dasar acuan bagi pengembangan penelitian berikutnya dan memperkaya kajian teoritik dalam bidang ekonomi. Penulis juga dapat menerapkan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan pada Jurusan Ekonomi Islam UIN Raden Fatah Palembang.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a) Bagi Dunia Pasar Modal

Untuk memberikan masukan yang berguna agar lebih mengetahui tentang pengaruh EPS, DAR, NPM melalui kebijakan dividen terhadap pergerakan harga saham, sehingga para investor lebih memahami.

b) Bagi Penulis

Tulisan ini memberikan manfaat bagi penulis berupa pemahaman yang lebih mendalam lagi mengenai pasar modal syariah khususnya saham syariah serta memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi S1 Ekonomi Syariah.